

# Upaya Menumbuhkan Entrepreneurship bagi UKM



Oleh: Noor Aziz, MM.

Proses perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) tidak terlepas dari berbagai sebab dan pengaruh yang saling berkaitan satu sama lain. Namun demikian jika ditelaah secara lebih mendalam, faktor-faktor penyebab itu dapat dikelompokkan menjadi dua faktor : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terutama menyangkut etos kerja atau jiwa kewirausahaan (entrepreneurship), sedangkan faktor eksternal menyangkut kebijakan pemberdayaan UKM melalui pembinaan serta pelatihan manajerial dan ketrampilan praktis, penyediaan akses informasi dan teknologi serta akses pasar, akses permodalan dan faktor produksi yang dibutuhkan.

## Pendahuluan

Perubahan ekonomi dunia yang begitu cepat dimana peran kemajuan teknologi sangat besar, di satu sisi akan menjadikan suatu negara semakin maju dan semakin makmur, namun di sisi lain akan menyebabkan ketimpangan yang semakin tajam dan semakin terpuruk bagi negara yang sumber daya manusia dan infrastrukturnya belum siap. Persaingan global akan menjadikan suatu negara atau suatu perusahaan semakin eksis dan berkembang atau sebaliknya menjadi semakin terbelakang karena SDM yang dimiliki tidak dapat merespon perubahan yang terjadi dengan cepat.

Pengalaman krisis ekonomi dan moneter yang dialami oleh bangsa Indonesia sekitar lima tahun yang lalu memberikan pelajaran yang berharga bahwa sektor riil yang dikuasai oleh perusahaan konglomerasi yang tidak didukung oleh kinerja yang baik, menyebabkan mereka menjadi bangkuk, yang selanjutnya dalam skala yang lebih luas menjadikan negara Indonesia terpuruk karena jumlah mereka yang sedikit ternyata menguasai sebagian besar perekonomian nasional. Di sisi lain, perusahaan kecil dan menengah (UKM) yang jumlahnya sangat banyak namun mempunyai porsi peranan yang kecil dalam perekonomian nasional, ternyata mampu bertahan dalam situasi krisis. Fakta ini menjadi semakin jelas dan menunjukkan bahwa ketahanan perekonomian nasional Indonesia sesungguhnya berada pada UKM yang secara masal merupakan skala ekonomi kerakyatan.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan ekonomi telah berusaha mengembangkan dan memberdayakan usaha kecil dan menengah sebagai penopang bagi perekonomian nasional, baik sebagai penyedia lapangan kerja, lapangan usaha maupun penghasil devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari data BPS tahun 2000 yang menyebutkan bahwa:

1. Sektor Koperasi dan UKM mampu menyerap tenaga kerja secara nasional sebesar 99,47%.
2. Dalam pembentukan Produk Domestik Bruto

(PDB), sektor Koperasi dan UKM memberikan kontribusi sebesar 41,32% dan 16,38%.

3. Dalam kegiatan usaha, sektor UKM dan Koperasi memberikan kontribusi sebesar 99% dari total unit usaha.
4. Sektor UKM dan Koperasi tumbuh sebesar 276 % dalam kegiatan ekspor nasional.

Dengan melihat kinerja UKM dan Koperasi di atas, sebenarnya UKM dan koperasi tidak membutuhkan dukungan yang berlebihan dari pemerintah, karena mereka dapat bekerja secara mandiri.

Hal terpenting yang dibutuhkan oleh UKM adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Kemajuan suatu usaha ditentukan oleh entrepreneur yang secara sistematis tumbuh pesat dan mempunyai dasar pengetahuan (*knowledge base*) dimana kecepatan, gerak serta inisiatif menjadi inti kesuksesan. Entrepreneur adalah seseorang yang kreatif dan inovatif, yang dapat menangkap peluang usaha serta memiliki visi pengembangan usaha.

Upaya untuk meningkatkan kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi para pelaku UKM dan Koperasi sangat diperlukan baik secara informal, seperti melalui penyuluhan atau pelatihan, maupun secara formal melalui pendidikan formal di universitas baik secara eksplisit diajarkan mata kuliah *entrepreneurship* atau secara implisit dalam mata kuliah tertentu.

Entrepreneur yang berbasis pengetahuan, akan dapat menciptakan ide-ide baru, menangkap peluang-peluang yang ada sekaligus dapat meningkatkan akselerasi usahanya dengan basis keunggulan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Menurut Shahputra (2002), dalam suatu survey di 22 negara yang melibatkan 880 CEO dari berbagai perusahaan kaliber dunia menyimpulkan bahwa kemakmuran suatu negara ditentukan oleh entrepreneur yang secara sistematis tumbuh pesat dan mempunyai dasar pengetahuan (*knowledge*

*base*) di mana kecepatan, gerak serta inisiatif menjadi inti kesuksesan. Entrepreneur adalah seseorang yang kreatif dan inovatif, yang dapat menangkap peluang usaha serta memiliki visi pengembangan usaha.

**Masalah yang dihadapi UKM**

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil/koperasi berkaitan dengan masalah kemampuan manajemen atau pengelolaan yang kurang profesional. Hal ini disebabkan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas. Masalah-masalah manajemen ini meliputi, masalah struktur permodalan, personalia dan pemasaran.

Selain masalah di atas, ada juga masalah teknis yang sering dijumpai yaitu: masalah belum dimilikinya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik, karena belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan keluarga, masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman baik dari Bank maupun modal ventura, karena kebanyakan usaha kecil mengeluh berbelitnya prosedur mendapatkan kredit, masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat, masalah akses terhadap teknologi terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan/grup bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah, masalah memperoleh bahan baku terutama karena adanya persaingan yang ketat dalam mendapatkan bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku, masalah inovasi dan perbaikan kualitas barang dan efisiensi.

Permasalahan usaha kecil antara lain dari hasil survei 122.681 UKM, sebanyak 18.766 unit mereka menjawab bahwa mereka tidak mengalami kesulitan apapun dalam usahanya. Ini berarti

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil/koperasi berkaitan dengan masalah kemampuan manajemen atau pengelolaan yang kurang profesional. Hal ini disebabkan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas. Masalah-masalah manajemen ini meliputi, masalah struktur permodalan, personalia dan pemasaran.

bahwa yang mengalami kesulitan sebesar 84,7 %, beberapa kesulitan yang dihadapi antara lain ; kesulitan modal (35,1%), kesulitan pemasaran (25,9%), kesulitan persaingan (16,1%), kesulitan bahan baku (15,5%), kesulitan keahlian dalam tehnik produksi (3,4%) dan kurang keahlian dalam pengelolaan(3,4%). Permasalahan yang berkaitan dengan jenis ketrampilan apa saja yang diperoleh, ketrampilan manajemen (4,3%), ketrampilan tehnik produksi (10,1%), ketrampilan tehnik pemasaran (3,5%), ketrampilan lainnya (1,6%) dan tak ada (80,6%). Dari jawaban ketrampilan apa saja yang diperoleh, jawaban yang mencolok adalah 80,6% menjawab tidak atau belum pernah menerima ketrampilan lewat kursus atau latihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun LSM. Dari hasil survei BPS di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses modernisasi belum begitu luas merambah ke UKM. Itulah sebabnya maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa apa yang disebut "industri kecil modern" masih merupakan cita-cita. (Raharjo,1994).

Berbagai tulisan mengenai negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa proses perkembangan usaha industri kecil tidak terlepas dari berbagai sebab dan pengaruh yang saling berkaitan satu sama lain. Namun demikian jika ditelaah secara lebih mendalam, factor-faktor penyebab itu dapat dikelompokkan menjadi dua factor: factor internal dan factor eksternal. Factor internal terutama menyangkut etos kerja sedangkan factor eksternal adalah kebijaksanaan pembinaan di sektor perindustrian dan ketenagakerjaan (Mitchell 1978, Lempius & Thoma 1979, McCormick & Ilgan 1980, Effendi 1989)

Saleh (1991) menemukan bahwa cabang kegiatan industri batik di DKI Jakarta yang

menampakkkan prospek tumbuh yang cerah tidak terlepas dari dinamika etos kerja yang menyertainya. Ada suatu cita kepeloporan yang berperan sebagai induksi bagi bangkitnya industri batik yang bersangkutan dari sekedar usaha tradisional menjadi usaha yang bersifat komersial.

Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap negara-negara ASEAN juga disimpulkan bahwa sikap dan tindakan pemerintah telah menimbulkan adanya iklim diskriminatif dan terbatasnya akses industri kecil untuk memperoleh kredit dari bank komersial (Chaplan, 1991)

Industri skala kecil merupakan peluang kerja alternatif di luar ekspor non migas yang perlu dikembangkan. Namun demikian upaya pengembangan industri kecil bukanlah hal yang mudah. Effendi (1989) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja akibat dari berbagai factor antara lain etos kerja yang kurang mendukung, yang disebutnya sebagai mental mediokratis, tingkat pendidikan yang rendah serta kemampuan daya saing yang tidak tinggi. Dalam menghadapi tantangan ini pemerintah mengeluarkan instrumen kebijaksanaan pengembangan sumberdaya manusia antara lain kebijaksanaan pendidikan dan latihan, pembentukan ketrampilan, pilihan teknologi, pengembangan kebudayaan perusahaan dan partisipasi masyarakat.

### Konsep dan Karakteristik Entrepreneur

William D. Bygrave (1996) menyatakan bahwa seorang wirausahawan (entrepreneur) adalah seseorang yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk menajejarnya. Proses kewirausahaan (entrepreneurship) menyangkut segala fungsi, aktifitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk menajejarnya.

Seorang entrepreneur memperoleh ide melalui pengalaman masa lalu atau pekerjaannya saat ini. Pengalaman masa lalu dapat diperoleh

dari latar keluarga atau pengalaman diri sendiri atau dalam interaksinya dengan orang lain.

Lebih lanjut William D. Bygrave (1996) menggambarkan sifat-sifat entrepreneur yang sukses, yaitu:

1. Entrepreneur memiliki visi atas masa depan dan sekaligus mempunyai kemampuan untuk mengimplimentasikannya.
2. Entrepreneur dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tegas, mereka dapat menangkap peluang dengan cepat dan mengelola waktu dengan baik.
3. Entrepreneur melakukan tindakan dengan cepat dan konsisten.
4. Entrepreneur mengimplementasikan usaha mereka dengan komitmen total. Mereka jarang meyerah, bahkan pada saat menjumpai kesulitan yang tampaknya tak mungkin diatasi.
5. Entrepreneur berdedikasi total terhadap bisnisnya dan bekerja keras.
6. Entrepreneur mencintai apa yang dikerjakannya, sehingga tidak cepat merasa bosan terhadap apa yang dilkerjakannya.
7. Entrepreneur harus menguasai rincian (detail) yang bersifat kritis dari suatu uasaha yang dilakukannya.
8. Entrepreneur bertanggung jawab atas nasibnya sendiri (*Destiny*) daripada bergantung pada orang lain.
9. Entrepreneur tidak pernah menganggap uang adalah segalanya, namun hanyalah sebuah kompensasi terdadap apa yang telah dikerjakannya.
10. Entrepreneur akan mendistribusikan dan mendelegasikan pekerjaannya sekaligus mendistribusikan pendapatannya kepada karyawannya.

Mc. Clallend dalam Arman Hakim dkk. (2001) mengajukan konsep *need for achievement* yang selanjutnya diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk

maju, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil risiko yang benar-benar telah diperhitungkan.

Selanjutnya Mc. Clelland merinci karakteristik mereka yang memiliki sifat *need for achievement* sebagai berikut;

- a. lebih menyukai pekerjaan dengan risiko yang realistis
- b. bekerja lebih giat pada tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental
- c. tidak bekerja menjadi lebih giat dengan adanya imbalan uang
- d. ingin bekerja pada situasi yang dapat diperoleh pencapaian pribadi
- e. menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas dan positif
- f. cenderung berpikir ke masa depan dan memiliki pemikiran jangka panjang.

Ukuran *need for achievement* dapat menunjukkan bagaimana jiwa entrepreneur seseorang. Semakin tinggi nilai *need for achievement* seseorang, semakin besar pula bakat potensialnya untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Selanjutnya Julian B. Rotter dalam Arman Hakim dkk (2001) mengemukakan konsep lain tentang pengukuran *need for achievement* dengan istilah *locus of control internal*. Mereka yang sukses dalam bisnis adalah mereka yang merasa bahwa keberhasilan lebih ditentukan oleh usaha-usaha pribadi, adanya perjuangan atau adanya motivasi dari dirinya untuk mencapai kemandirian.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Tumbuh dan berkembangnya jiwa wirausaha sangat ditentukan oleh faktor intern atau faktor bawaan dan faktor ekstern atau faktor lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha (entrepreneur) adalah (Arman Hakim dkk; 2001):

a. **Inteligensi**, yaitu kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu kemampuan menyesuaikan mental terhadap masalah dan keadaan baru. Inteligensi berkaitan dengan pemecahan masalah, perencanaan dan pengejaran prestasi yang sangat berarti dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

b. **Latar belakang budaya**, secara tidak langsung, tingkah laku manusia dibatasi oleh norma atau nilai budaya setempat. Kebudayaan adalah cara manusia membentuk dan melihat lingkungannya dan sebaliknya, budaya adalah hasil dari perilaku manusia sekaligus membentuk dan menentukan perilakunya sendiri maupun kelompok.

c. **Tingkat pendidikan**, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin luas wawasan dan pengetahuan seseorang dan makin mudah menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya.

d. **Usia**, dimana kepribadian manusia bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Makin berumur seseorang diharapkan makin mampu mengendalikan emosinya, dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologinya.

e. **Pola asuh keluarga**, juga sangat menentukan jiwa wirausaha bagi anak-anak mereka. Anak-anak yang dididik mandiri, bekerja keras dan pantang menyerah semenjak kecil, akan memberikan pengalaman dan ketrampilan yang berharga bagi mereka kelak di kemudian hari.

Senada dengan hal di atas, William D. Bygrave (1996) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memasuki karier kewirausahaan adalah sifat individu, lingkungannya dan faktor sosial.

Sifat individu berkaitan dengan kebutuhan pencapaian prestasi yang lebih tinggi, pengambilan resiko yang moderat, mereka memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk mengendalikan nasib mereka sendiri dan lebih mandiri.

Sedangkan faktor lingkungan, berkaitan dengan lingkungan dimana seseorang berada dalam kehidupannya sehari-hari. Calon entrepreneur melihat model peranan terutama di rumah atau tempat kerjanya. Jika seseorang hidup dalam lingkungan keluarga pengusaha, sangat mungkin sekali bahwa orang tersebut ingin melakukan usaha yang sama. Pengalaman dalam lingkungannya akan membentuk seseorang dalam berperilaku atau berusaha. Faktor sosial lainnya meliputi tanggung jawab keluarga, usia dan tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya.

### Proses Kewirausahaan

Proses kewirausahaan dimulai dari penemuan ide, yaitu penemuan untuk usaha baru, baik melalui penelitian yang disengaja maupun penemuan yang tidak disengaja. Apakah seseorang akan memutuskan untuk mengejar ide tersebut atau tidak bergantung pada faktor-faktor seperti alternatif prospek karirnya, keluarga, teman, model peranan, tingkat ekonomi dan ketersediaan sumber daya. Berikut adalah model proses kewirausahaan.

Dari Gb.1 menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor pribadi, sosiologi, organisasi dan lingkungan. Hampir selalu ada kejadian pemicu yang melahirkan organisasi baru. Seseorang yang mendapatkan ketidakpuasan dalam bekerja, atau terkena PHK akan mendorongnya untuk melakukan usaha baru. Bagi orang lain, wirausaha adalah pilihan karir yang disengaja. Kejadian pemicu tersebut akan dapat diimplementasikan jika didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Model Jiwa Wirausaha (*Entrepreneurship*) Krisna R. Purnomo (1994) merumuskan model Entrepreneurship dengan melakukan analisis faktor terhadap keenam unsur utama dalam jiwa entrepreneurship.

Dari Gb.2 dapat dijelaskan bahwa faktor pertama yang terdiri dari kemandirian, kreatifitas dan planning yang disebut sebagai Personal Value, merupakan aspek kepribadian dasar dalam jiwa wirausaha. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan. Kreatifitas membutuhkan membutuhkan sifat mandiri, untuk membuat perencanaan diperlukan kreatifitas dan kemandirian.

Faktor kedua, yang terdiri dari dari aspek presatasi dan resiko yang disebut sebagai faktor orientasi atau tujuan, merupakan orientasi individu yang akan mengarahkan individu tersebut dalam memilih pekerjaan. Mereka ingin maju dan berprestasi lebih baik lagi.

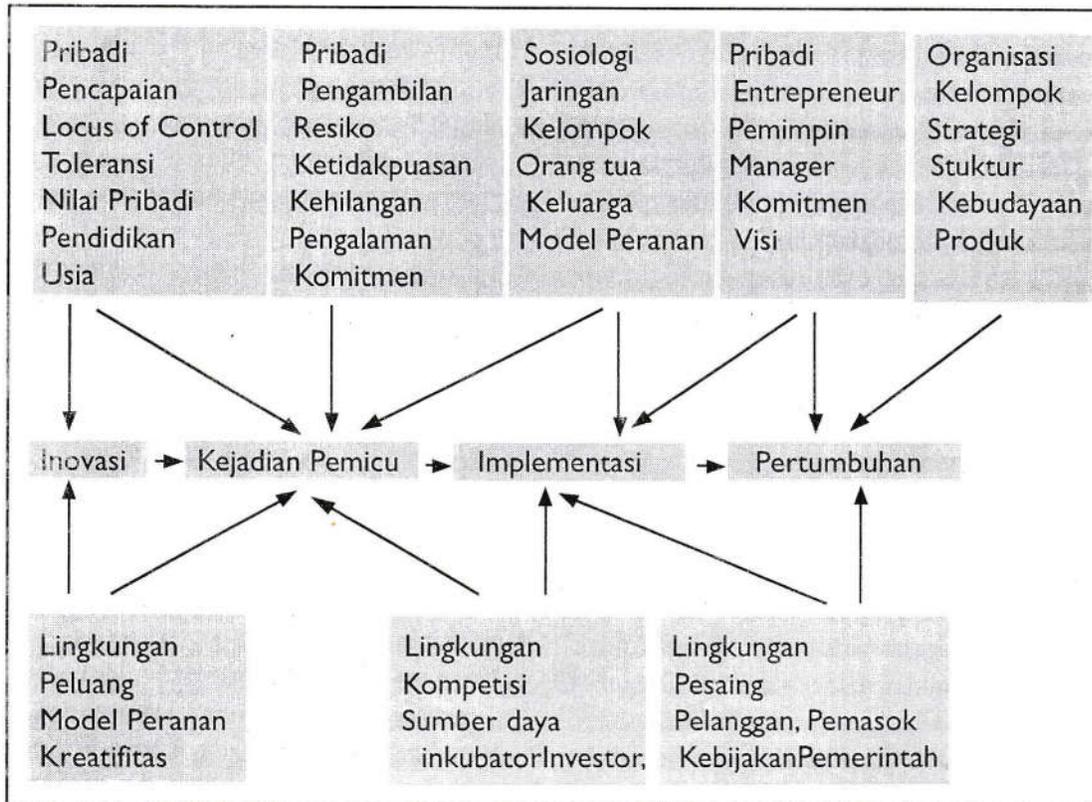
*Locus of Control Internal* dapat diartikan sebagai inti dari jiwa wirausaha, yaitu jiwa yang cenderung suka bekerja, berinisiatif tinggi, berusaha mengatasi masalah yang dihadapi dengan mencari akar penyebab masalah.

### Hubungan antara tingkat pendidikan dengan entrepreneurship

Ilmu dan seni kewirausahaan telah berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Beberapa universitas merupakan sumber wirausahawan (William D. Bygrave. 1996). Sebagai contoh, *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) telah menghasilkan banyak wirausahawan dari

Beberapa universitas merupakan sumber wirausahawan. Perusahaan yang ada hubungannya dengan Massachusetts Institute of Technology (MIT), mengubah perekonomian Massachusetts dari wilayah yang menyandarkan perekonomiannya pada industri sepatu dan tekstil yang sedang menurun, menjadi wilayah yang berbasis teknologi tinggi (*High Technology*). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bank of Boston (1989), semenjak akhir Perang Dunia ke-2 sampai tahun 1988, tercatat sebanyak 636 bisnis telah didirikan di Massachusett oleh alumni dari MIT, yang menciptakan 300.000 pekerja dengan pendapatan total sebesar US\$ 10 Milliar bagi penduduknya

Gambar 1 : Proses Kewirausahaan



Sumber : Carol Moore dalam William D. Bygrave (1996).

Gb.1

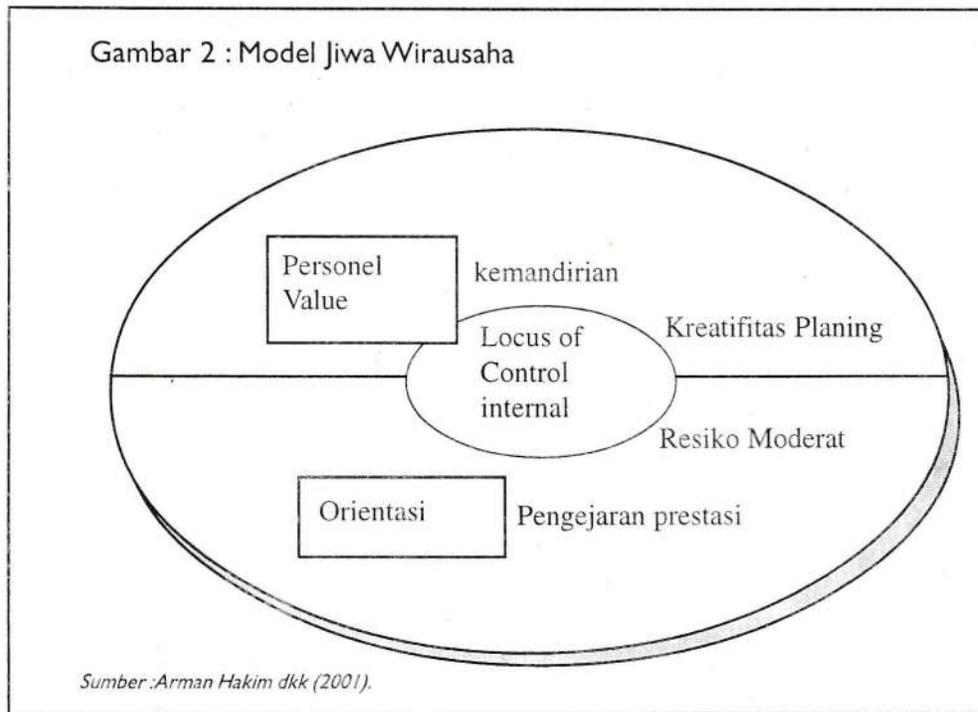
alumninya. Perusahaan yang ada hubungannya dengan MIT mengubah perekonomian Massachusetts dari wilayah yang menyandarkan perekonomiannya pada industri sepatu dan tekstil yang sedang menurun menjadi wilayah yang berbasis teknologi tinggi (*High Technology*). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bank of Boston (1989), semenjak akhir Perang Dunia ke-2 sampai tahun 1988, tercatat sebanyak 636 bisnis telah didirikan di Massachusetts oleh alumni dari MIT, yang menciptakan 300.000 pekerja dengan pendapatan total sebesar US\$ 10 Milliar bagi penduduknya.

**Wirausaha (*Entrepreneurship*) sebagai suatu keharusan atau alternatif pilihan?**

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia sampai saat ini secara kuantitas relatif meningkat

cukup pesat, namun dari segi kualitas masih sangat memprihatinkan. Banyak wirausahawan dalam menjalankan usahanya tidak mampu bersikap kreatif dan inovatif. Mereka memang mandiri dalam berusaha, tetapi mereka tidak memiliki visi pengembangan usaha ke masa depan. Lihat saja seperti misalnya perusahaan-perusahaan keramik yang ada di Dinoyo, kebanyakan mereka bersifat statis, dari tahun ke tahun tidak ada perkembangan yang berarti. Oleh karena itu pengembangan kewirausahaan di Indonesia merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, mengingat sistem perekonomian global (globalisasi ekonomi) sudah mulai berlangsung, yaitu diberlakukannya GATS (*General Agreement on Trade in Service*) dimana *Free Movement of Labor* dan *Presence of*

Gambar 2 : Model Jiwa Wirausaha



Sumber: Arman Hakim dkk (2001).

*Natural Person* tidak dapat dicegah. Apalagi pasar bebas juga akan diberlakukan seperti untuk kawasan ASEAN mulai tahun 2003 dan Asia Pasifik (APEC) tahun 2020. Hal ini akan menjadikan problem yang cukup serius untuk segera diatasi dan disikapi mengingat bahwa dewasa ini tingkat pengangguran di negara kita sangat tinggi, baik yang ditimbulkan oleh adanya struktur dualisme ekonomi yang sedang mengalami proses transformasi dari negara agraris ke negara industri, dimana dalam masa ini ditandai dengan perpindahannya tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri, maupun pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan dengan ambruknya perusahaan – perusahaan kongloromerasi.

### Kesimpulan

Dari berbagai problem yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dan dari berbagai konsep yang dipaparkan di atas, maka

upaya-upaya yang dapat dikembangkan antara lain; (1). Memberikan pelatihan dan ketrampilan entrepreneurship bagi UKM melalui departemen terkait, atau melalui lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Pelatihan yang dimaksud meliputi pelatihan manajerial maupun pelatihan yang bersifat teknis misalnya sistem administrasi keuangan dan proses produksi yang baik, membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman baik dari Bank maupun modal ventura, menyusun perencanaan bisnis untuk menghadapi persaingan dalam merebut pasar yang semakin ketat, baik pasar lokal maupun pasar ekspor, menyediakan akses terhadap teknologi terutama teknologi yang praktis, akses memperoleh bahan baku, melakukan inovasi dan pengembangan produk. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebagian besar pelaku UKM kita masih berpendidikan rendah dan selama ini masih mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah. (2). Menumbuhkan etos kerja bagi seluruh

masyarakat dan calon pelaku UKM melalui system pendidikan nasional yang komprehensif melalui kurikulum di sekolah atau di universitas yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, inovasi dan kemandirian. Etos kerja juga harus ditanamkan pada seseorang dalam lingkungan keluarga sejak dini.[]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acim Supriadi. 2002. Menjadi Wiraswasta, Mengapa Tidak?. Jurnal Pengembangan Wiraswasta. Volume 5 Nomor 02, Januari 2002. STIE Ipwija. Jakarta.
- Arman Hakim dkk, 2001. Membangun Spirit Entrepreneur Muda; Suatu Pendekatan Praktis. Penerbit PT Elex Komputindo, Jakarta.
- Chaplan, Ronald, 1991, Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara. LP3ES, Jakarta
- Deborah V. Brazeal dan Theodore T. 1999. The Genesis of Entrepreneurship. Entrepreneurship Theory and Practice, Baylor University, Vol. 23 p. 319-334.
- Dermawan W. 2000. Riset Bisnis. Edisi Pertama. Penerbit BPFE Jogjakarta.
- Effendi, sofyan, 1989. Pembangunan Sumber Daya Manusia pada Pelita V dan Tahap PJPT II. Seminar Munas Kagama, 30 Juni s/dengan 1 Juli 1989.
- Fandy Tjiptono, 1998. Strategi Pemasaran, Edisi Pertama, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Freddy Rangkuti, 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Jess H. Chua dkk. 1999. Defining the Family Business by Behavior. Entrepreneurship Theory and Practice. Baylor University. Vol. 23. No.4
- Lempius, Cristian & Thoma, Gert, 1979. Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat : Pendekatan Kebutuhan Pokok. LP3ES, Jakarta.
- McCormick, E.J & Ilgan, D.R., 1980. Industrial Psychology. Prenticehall, New Jersey.
- Philip Kotler, 1997. Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implementasi dan Control, Penerbit Prehalindo, Jakarta.
- Philip Kotler, dan Gary Amstrong, 1997. Prinsip-Prinsip Pemasaran, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahardjo, Dawam, 1994. Usaha Kecil dalam Perekonomian Nasional. Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Jakarta.
- Saleh, Irsan Ashari, 1986. Industri Kecil : sebuah Tinjauan dan Perbandingan. LP3ES, Jakarta.
- Swastha Basu dan Irawan, 1997 Manajemen Pemasaran Modern, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Syahputra, 2002. Merekonstruksi Ulang UKM Dalam Pemulihan Ekonomi. Makalah disampaikan dalam Lokakarya UKM sebagai Core Konsep Penopang Perekonomian Indonesia. di UMM. Pada tanggal 7 April 2002.
- Warren J. Keegan. 1996. Manajemen Pemasaran Global, Edisi V, Penerbit Prehalindo, Jakarta.
- William D. Bygrave. 1996. The Portable MBA Entrepreneurship (Terjemahan). Binarupa Aksara. Jakarta.
- William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, 1996. Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.